

# STRUKTUR HARMONI DALAM KARYA “RONDO ALLEGRETTO”

Anastasia Vini Rosariani

aosariani@gmail.com

Harpang Yudha Karyawanto, S.Pd., M.Pd

harpangkaryawanto@unesa.ac.id

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK

## ABSTRAK

“*Rondo Allegretto*” dipakai sebagai judul dalam karya musik ini. Rondo sendiri merupakan bentuk musik yang akan dipakai untuk membuat suatu karya musik, sedangkan *allegretto* adalah bahasa Italia yang berarti mirip. Fenomena yang diangkat adalah minimnya musik anak pada saat ini yang memiliki nuansa semangat. Karya musik “*Rondo Allegretto*” difokuskan pada struktur harmoni disetiap bagian lagu. Pada penulisan ini membahas lebih lanjut tentang tinjauan harmoni, langkah yang dilakukan untuk meninjau harmoni diantaranya memahami susunan akord dan kadens pada setiap kalimat lagu. Kajian teori yang digunakan pada komposisi ini diambil dari beberapa buku yang membahas tentang musik, ilmu harmoni, bentuk musik, unsur musik, serta hasil penciptaan yang relevan terhadap karya ini seperti karya dari Wolfgang Amadeus Mozart. Dalam langkah-langkah penciptaan karya ini dilandasi dengan ilmu analisis bentuk musik sebagai acuan untuk membangun karya ini. Dengan instrumen dan pemain yang dipilih secara seksama, serta penataan panggung untuk mendukung karya musik ini. Proses penciptaan berawal dari eksplorasi dan kerja studio, kemudian metode analisis dan evaluasi, kemudian metode penyampaian materi ke karya. Pada penulisan ini membahas lebih lanjut tentang analisis struktur harmoni. Analisis yang dilakukan diantaranya analisis struktur harmoni dengan bentuk musik yang terdiri dari *reffren* dan sisipan yaitu A – B – A – C – A – B1 – A. Karya musik yang berjudul “*Rondo Allegretto*” ini termasuk bentuk musik rondo yaitu musik dengan *reffren* yang diulang karena di dalam komposisi musik ini terdapat *reffren* dan sisipan yaitu A – B – A – C – B1 – A yang dimana setiap kalimat memiliki tangga nada yang berbeda.

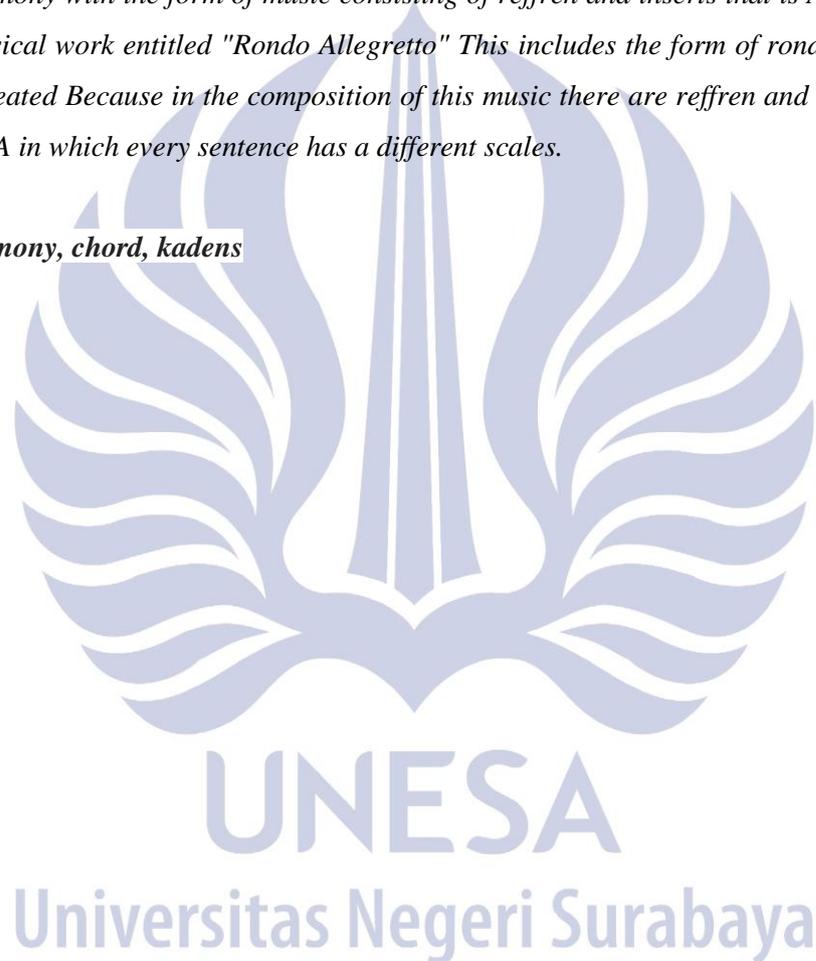
**Kata kunci : Harmoni, akor, kadens**

## ABSTRACT

“*Rondo Allegretto*” is used as the title in this piece of music. Rondo itself is a form of music that will be used to create a musical work, while *allegretto* is Italian language which means similar. The phenomenon raised is the lack of children's music at this time that has the feel of spirit. The musical work “*Rondo Allegretto*” is focused on the structure of harmony in every part of the song. At this

*writing discusses more about harmony review. Steps taken to review harmony include understanding the chord and kadens arrangement of each song sentence. The theory studies used in this composition are taken from several books on music, harmony science, musical forms, musical elements, and the relevant creation of this work such as the work of Wolfgang Amadeus Mozart. In the steps of the creation of this work is based on the science of musical analysis as a reference to build this work. With carefully selected instruments and players, as well as stage setting to support this piece of music. The creation process starts from the exploration and studio work, then the method of analysis and evaluation, then the method of delivering work materials. At this writing discusses more about the analysis of the structure of harmony. The analysis performed among others the analysis of the structure of harmony with the form of music consisting of reffren and inserts that is A - B - A - C - A - B1 - A. The musical work entitled "Rondo Allegretto" This includes the form of rondo music is music with reffren repeated Because in the composition of this music there are reffren and inserts that is A - B - A - C - B1 - A in which every sentence has a different scales.*

**Keywords:** *Harmony, chord, kadens*



## PENDAHULUAN

Proses mencipta adalah sebuah proses yang melahirkan rasa suka dan cita. Rasa suka cita ini adalah yang bersifat spiritual, yang berada diatas yang bersifat regawi, materiil, lahiriah dan bersifat sementara (Sahman, 1993:66). Penciptaan karya seni musik memiliki ide atau gagasan. Ide atau gagasan merupakan rancangan yang tersusun di pikiran. Melalui ide atau gagasan proses penciptaan akan berjalan. Gagasan yang disampaikan dibungkus oleh tuturan, tatanan, wahana hingga membentuk sebuah tulisan (Gie, 2002:4). Gagasan yang dimaksud bisa berupa pengalaman, perasaan, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang. Pada proses berkarya seni ini pasti memiliki khas masing-masing pada setiap komposer. Hal ini tergantung pada latar belakang yang dimiliki komposer, lingkungan, pengetahuan, serta pengalaman. Untuk menemukan ide atau gagasan dalam berkarya musik, perlu adanya perenungan, pengamatan, penghayatan pada musik. Pada komposisi yang akan dibuat ide atau gagasan penciptaan seni musik berdasarkan perenungan serta pengalaman yang pernah dialami yaitu tentang perbedaan masa anak-anak pada era 90 dengan masa anak-anak pada masa sekarang ini dalam hal semangat untuk mendengar dan menyanyikan lagu anak.

Fenomena yang diangkat yaitu minimnya lagu untuk anak pada saat ini dimana lebih banyak lagu dewasa yang menimbulkan kegalauan. Pada fenomena tersebut, maka komposer akan mengarah pada komposisi yang memiliki nuansa semangat dan menggunakan judul dengan menggunakan salah satu istilah

tempo pada musik yaitu *allegretto*, untuk mendukung nuansa yang diinginkan. Karena sifat anak yang riang dan bersemangat ada dengan adanya musik yang mereka dengar sesuai dengan masanya. Pada fenomena tersebut, maka komposer akan mengarah pada komposisi yang memiliki nuansa semangat dan menggunakan judul dengan menggunakan salah satu istilah tempo pada musik yaitu *allegretto*, untuk mendukung nuansa yang diinginkan. Karena sifat anak yang riang dan bersemangat ada dengan adanya musik yang mereka dengar sesuai dengan masanya. Komposer memilih fenomena tersebut karena memiliki keunikan tersendiri yaitu; (1) musik tentang anak yang sudah jarang diciptakan lagi, (2) menggambarkan masa anak-anak yang memiliki nuansa semangat yang jarang terjadi lagi pada masa sekarang. Terlepas dari ide atau gagasan dalam menciptakan karya seni musik, komposer juga harus mempunyai kreativitas. Dengan adanya kreativitas maka akan menjadikan komposisi yang diciptakan menjadi lebih bermakna dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Rogers (dalam Utami Munandar, 2009:18) kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Dalam penciptaan seni musik selain membahas tentang bentuk yang akan digunakan, pastinya tidak terlepas dari harmoni yang menjadikan komposisi menjadi padu dan enak didengar. Harmoni merupakan paduan dua nada atau lebih yang dimainkan bersama-sama sehingga mendapatkan nada yang indah. Nada yang

dipadukan adalah nada yang rendah dengan yang lebih tinggi. Dalam hal ini musik akan mempunyai arti jika suatu nada memiliki hubungan dengan nada yang lain. Jika disusun dengan selaras dan harmoni, sebuah nada akan menjadi indah. Susunan nada tersebut diartikan sebagai akor yang terdiri dari tiga nada. Pada komposisi ini, komposer akan menggunakan harmoni yang sesuai apa yang diinginkan komposer dan disesuaikan dengan ide atau gagasan yang telah direncanakan oleh komposer.

Pada komposisi “*Rondo Allegretto*”, komposer akan membuat karya musik dengan formasi *string orchestra*. *String orchestra* merupakan orkes gesek, lazimnya terdiri dari *violin 1*, *violin 2*, *viola*, *violoncello*, dan *double bass*. Kiranya kata *string* dan *orchestra* sudah umum di telinga masyarakat penikmat musik klasik terutama di masyarakat umum. Dan suatu misi tersendiri bagi komposer untuk memasyarakatkan bentuk formasi musik klasik yang jarang diketahui oleh penikmatnya. Karya musik ini akan diberikan judul “Struktur Harmoni pada karya musik “*Rondo Allegretto*”.

### FOKUS KARYA

Fokus penulisan dalam karya musik “*Rondo Allegretto*” yang berformat *string orchestra* adalah struktur harmoni. Dalam karya ini komposer memilih fokus struktur harmoni karena komposer ingin menjelaskan lebih dalam tentang ilmu penulisan notasi musik dan struktur harmoni dalam penerapan musik orkestra.

### TUJUAN PENCIPTAAN

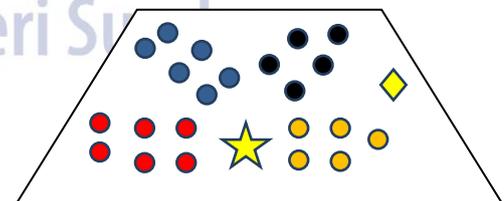
Pada karya musik “*Rondo Allegretto*” mempunyai tujuan untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan komposer kepada masyarakat luas dalam bentuk karya musik dan untuk mendiskripsikan struktur ilmu harmoni dalam karya musik “*Rondo Allegretto*”.

### METODE

Jenis karya dalam karya “*Rondo Allegretto*” adalah karya instrumental karena tidak menggunakan vocal. Rangsang awal menemukan fokus karya ini dengan menemukan fenomena berdasarkan rangsang auditif (dengar) dan visual (lihat).

Judul yang diambil pada karya ini memiliki arti tersendiri, yaitu rondo yang merupakan bentuk musik yang akan dipakai untuk membuat suatu karya musik, sedangkan *allegretto* adalah bahasa italia yang berarti mirip *allegro*. Teknik yang digunakan dalam karya musik “*Rondo Allegretto*” disesuaikan dengan teknik permainan masing-masing instrumen. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah *staccato*, *legatto*, dan *accent*.

Teknik tata pentas yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



- = *Violin 1*
- = *Violoncello*
- = *Violin 2*
- ◆ = *Contrabass*
- = *Viola*
- ★ = *Conductor*

## HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

Pada karya ini komposer membahas ilmu bentuk analisis musik dan ilmu harmoni pada karya ini. Ilmu ini digunakan sebagai dasar atau acuan untuk membahas struktur harmoni

### Bentuk Musik “Rondo Allegretto”

Pada bab ini akan diuraikan pada setiap bagian dari karya musik yang mengacu pada ilmu analisis bentuk musik. Karya musik ini dimainkan dengan menggunakan format *string orchestra*. *String* yang terdiri dari *violin 1*, *violin 2*, *viola*, *violoncello*, dan *contrabass*. Sebagai gambaran umum, karya musik ini terdiri dari 108 birama dengan durasi 4 menit 57 detik. Karya musik ini dimainkan dengan tempo 105 (*allegretto*) serta menggunakan sukut  $\frac{4}{4}$ . Bentuk karya musik yang berjudul “Rondo Allegretto” ini termasuk bentuk rondo klasik, karena pada bentuk ini sisipan B tampil dua kali dengan tangga nada yang berlainan sedangkan sisipan C dipakai hanya satu kali. Adapun tangga nada yang dimainkan dalam karya musik ini meliputi tangga nada G mayor kemudian bergerak menuju tangga nada D dengan menggunakan teknik altrasi G minor dan kembali ke tangga nada G mayor.

Untuk mempermudah tinjauan struktur harmoni, komposer menentukan dahulu bentuk musiknya dari bagian besar hingga dalam kalimat lagu. Karya musik “Rondo Allegretto” merupakan karya musik yang terdiri dari A – B – A – C – A – B1 - A yang masing-masing terdiri dari; (1) A yang merupakan *reffren* yang terdiri dari A kalimat A, A kalimat B, A kalimat A’ yang bergerak pada tingkat tonika dan akan digunakan sebagai pengulangan

setelah sisipan; (2) B merupakan sisipan yang bergerak pada tingkat dominan; (3) C merupakan sisipan yang bergerak pada akor minor; (4) B1 yang merupakan sisipan yang bergerak pada tingkat tonika.

### Tinjauan Struktur Harmoni

Harmoni lagu bisa ditentukan dengan paduan bunyi pada tiap instrumen dalam waktu yang sama. Komposer meninjau tiap pergantian akord dalam setiap paduan nada dan harmoni yang dibentuk, hal ini bisa dilihat pada setiap instrumen (*violin 1*, *violin 2*, *viola*, *violoncello* dan *Contrabass*) yang membentuk susunan akord. Untuk menganalisa struktur harmoni komposer menggunakan simbol-simbol instrumen dan akor sebagai berikut:

Nama Instrumen	Simbol
<i>Violin 1</i>	<i>V1</i>
<i>Violin 2</i>	<i>V2</i>
<i>Viola</i>	<i>Vla</i>
<i>Violoncello</i>	<i>Vc</i>
<i>Contrabass</i>	<i>Cb</i>

Tabel 1. Simbol Instrumen

Simbol Akor	Nama dan Unsur Akor
	Akor G mayor dengan susunan nada G – B – D
	Akor C mayor dengan susunan nada C – E – G
	Akor D mayor dengan susunan nada D – F# – A

	Akor A mayor dengan susunan nada A – C# – E
	Akor G minor dengan susunan nada G – B <sup>b</sup> – D
	Akor C minor dengan susunan nada C – E <sup>b</sup> – G

Tabel 2. Simbol Akor

### Bagian A (*reffren*)

Birama 1 – 18 merupakan bagian A (*reffren*) yang menggunakan tangga nada tingkat tonika yaitu G mayor. *V1* berperan sebagai melodi utama sedangkan *V2*, *Vla*, *Vc*, dan *Vb* sebagai pengiring. Digunakan dinamika *fortissimo* untuk mendukung nuansa pada karya ini yaitu semangat dan teknik *staccatto* yang dominan dimainkan oleh *V1*, *V2*, dan *Vla*. Birama 1 – 10 merupakan kalimat A dan pada birama 9 terjadi pengulangan (*repeat*) ke birama 2. Birama 2, 3, 6, 7, 9, dan 10 terdapat unsur akor G mayor dengan susunan nada B – B – D, sedangkan birama 4 dan 8 terdapat unsur akor C mayor dengan susunan nada C – E – G yang terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2* dan birama 5 terbentuk unsur akor D mayor dengan susunan nada C – E – G. Birama 1 – 5 yang merupakan kalimat tanya pada bagian A (*reffren*) kalimat A menggunakan progresi akor I – I – IV – V yang ditandai dengan kolom merah, apabila ditransfer menuju tangga nada G mayor, maka progress akornya menjadi G – G – C – D. Sedangkan progres akor pada kolom kuning merupakan kalimat jawab yang terdapat pada birama 6 – 9 adalah I – I – IV – I, apabila

ditransfer menuju tangga nada G mayor maka progres akor menjadi G – G – C – G. Berikut merupakan contoh bagian ilustrasi bagian A (*reffren*) kalimat A:



Ilustrasi Notasi 1

### Bagian A (*reffren*) kalimat A

Birama 11 – 18 merupakan bagian A (*reffren*) kalimat B. Pada bagian ini digunakan dinamika *fortissimo* dan *V1* dan *V2* dominan menggunakan teknik *staccatto*. Birama 11 dan 12 terdapat unsur akor G mayor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V1* dengan susunan nada G – B – D. Pada birama 13 dan 15 terdapat unsur akor C mayor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V1* dengan susunan nada C – E – G. Birama 14 dan 18 terdapat akor D mayor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2* dengan susunan nada D – Fis – A. Pada birama 16 yang ditandai dengan kolom biru terdapat unsur akor E minor dengan susunan nada E – G – B. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V1*. Birama 17 yang ditandai dengan kolom hijau terdapat unsur akor A minor dengan struktur susunan akor C – E – G. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*. Adapun progresi akor pada kolom merah merupakan kalimat tanya pada birama 10 -14 adalah I – I – IV – V, apabila ditransfer menuju tangga nada G mayor, maka progres akornya menjadi G – G – C – D, sedangkan progresi akor pada kolom kuning yang merupakan

kalimat jawab pada birama 15 – 18 adalah IV – vi – ii – V, apabila ditransfer menuju tangga nada G mayor akornya menjadi C – Em – Am – D. Pada birama 19 – 27 merupakan pengulangan dari A (*reffren*) kalimat A. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi bagian A (*reffren*) kalimat B:

Ilustrasi Notasi 2  
Bagian A (*reffren*) kalimat B

### Bagian A (*reffren*) kalimat A'

Bagian A (*reffren*) kalimat A' terdapat pada birama 19 – 27. Terdapat tanda *repeat* setelah birama 26 dan kembali ke A kalimat B pada birama 11 – 27 yang masuk pada kamar 2. Pada kalimat ini, progres akor sama dengan A (*reffren*) kalimat A pada birama 1 – 10 karena kalimat ini termasuk pengulangan dari bagian tersebut. Berikut contoh bagian pengulangan ilustrasi notasi pada bagian A (*reffren*) kalimat A':

Ilustrasi Notasi 3  
Bagian A (*reffren*) kalimat A'

### Bagian B (sisipan)

Birama 28 – 43 merupakan bagian B (sisipan) yang menggunakan akor tingkat V

dari G mayor yaitu akor dominan dengan tangga nada D mayor. Bagian tersebut dimainkan dengan dinamika *mezzoforte* dan birama 31 dimainkan dengan *deccrescendo*. Birama 32 – 35 *Vla* sebagai melodi utama dan instrumen *Cb*, *Vc*, *V2*, dan *VI* menggunakan dinamika *pianissimo*. Birama 33 digunakan dinamika *crescendo* yang kemudian memainkan dengan dinamika *mezoforte*. Birama 28, 29, 32, 33, dan 35 terdapat unsur akor D mayor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*. Pada birama 30 dan 34 terdapat unsur akor G mayor dengan susunan nada G – B - C. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *V2*, dan *VI*. Pada birama 31 terdapat unsur akor A mayor yang terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *V2*, dan *VI* dengan susunan nada A – Cis - E. Adapun progresi akor pada kolom merah yang merupakan kalimat tanya dalam birama 28 - 31 adalah I – I – IV – V, apabila ditransfer menuju tangga nada D mayor, maka progres akornya menjadi D – D – G – A, sedangkan progresi akor akor pada kolom kuning yang merupakan kalimat jawab pada birama 32 - 35 adalah I – I – IV – I, apabila ditransfer menuju tangga tana D mayor maka progres akornya menjadi D – D - C – D. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi pada bagian B (sisipan):

Ilustrasi Notasi 4

### Bagian B (sisipan)

Birama 36 – 43 merupakan lanjutan dari B sisipan. Pada 36, 37, 40, 41, dan 43 terdapat

unsur akor D mayor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*. Pada birama 38 dan 42 terdapat unsur akor G mayor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*. Pada birama 39 dan 42 ketukan ke 3 terdapat unsur akor A mayor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*. Adapun progres akor pada kolom merah yang merupakan kalimat tanya dalam birama 36 – 39 adalah I – I – IV – V, apabila ditransfer menuju tangga nada D mayor yaitu D – D – G – A. Sedangkan progres akor pada kolom kuning yang merupakan kalimat jawab dalam birama 40 – 43 yaitu I – I – IV – V – I, apabila di transfer menuju tangga nada D mayor menjadi D – D – G – A – D.

Ilustrasi Notasi 5. Bagian B (sisipan)

Setelah bagian B sisipan, kembali lagi pada A (*reffren*) kalimat A yang kembali menggunakan akor tonika yaitu G mayor. Akan tetapi ada perbedaan akor yang digunakan. Perbedaan akor bagian A (*reffren*) kalimat A pada birama 6 – 10 dengan 48 – 51 yaitu birama 6 - 10 progres akor yang digunakan adalah I - I – IV – I, sedangkan pada birama 48 – 51 progres akor yang digunakan adalah I – I – V – I, apabila ditranfer menuju akor G mayor menjadi G – G – D – G. Terdapat pula tanda rit pada birama 59 ketukan ke 3 yang berfungsi sebagai tanda dinamik untuk masuk pada tangga nada minor. Pada birama 44 – 50 merupakan pengulangan

dari A (*reffren*) kalimat A. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi pada bagian A (*reffren*) kalimat A

Ilustrasi Notasi 6

Bagian A (*reffren*) kalimat A

### Bagian C (sisipan)

Birama 52 – 67 merupakan bagian C (sisipan). Pada bagian ini menggunakan akor minor dengan tangga nada G minor harmonis, relatif tangga nada B<sup>b</sup>. Digunakan dinamika *fortissimo* pada *V1* dan *mezzo-forte* pada *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2* juga dimainkan dengan *con brio*. Birama 52 – 55 *V1* sbagai melodi utama dan birama 56 – 59 melodi utama dimainkan oleh *Vc* dengan teknik dinamika *mezzo-forte* dedangkan *Cb*, *Vla*, *V2*, dan *V1* menggunakan dinamika *mezzopiano*. Dalam Birama 52, 53, 56, dan 57 terdapat unsur akor G minor. Akor tersebut terbentuk pada intrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2* dengan susunan nada G – Bes - D. Birama 54 dan 58 terdapat unsur akor C minor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*. Pada birama 55 dan 59 terdapat unsur akor D mayor yang terbentuk pada instrimen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*. Adapun progresi akor pada kolom merah yang merupakan kalimat tanya dalam birama 52 - 55 adalah vi – vi – ii - III, apabila ditransfer menuju tangga nada G minor harmonis, maka progres akornya menjadi Gm – Gm – Cm - D. Sedangkan progresi akor akor pada kolom kuning yang merupakan kalimat jawab pada

birama 56 - 59 adalah vi – ii – III, apabila ditransfer menuju tangga nada G minor harmonis, maka progres akornya menjadi Gm – Gm – Cm - D. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi bagian C (sisipan).

Ilustrasi Notasi 7. Bagian C (sisipan) (1)

Birama 63 digunakan dinamika *crescendo* yang kemudian menjadi dinamika *fortissimo*. Birama 59, 63, dan 67 bergerak pada akor D mayor. Pada birama 59 akor D mayor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *V2*, dan *VI*. Birama 63 akor D mayor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, dan *Vla*. Birama 67 akor D mayor terbentuk pada instrumen *Cb*, *V2*, dan *VI*. Pada birama 60, 62, dan 64 membentuk akor C minor. Birama 60 dan 62 akor C minor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *V2*, dan *VI* sedangkan birama 64 akor C minor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, dan *V2*. Birama 61 membentuk akor G minor. Akor G minor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *V2*, dan *VI*. Pada birama 65 dengan kolom biru merupakan akor B<sup>b</sup>. Akor tersebut memiliki struktur susunan nada B<sup>b</sup> – D – F. Pada birama 65 ketukan ke 3 dengan kolom hijau merupakan akor E<sup>b</sup>. Akor tersebut memiliki struktur susunan nada E<sup>b</sup> – G - B<sup>b</sup>. Pada birama 66 dengan kolom ungu merupakan akor C<sup>o</sup>. Akor tersebut memiliki struktur susunan nada C - E<sup>b</sup> - G<sup>b</sup> – A. Pada birama 68 - 83 merupakan penuangan dari A (*reffren*) kalimat A dan

kalimat B. Berikut contoh bagian ilustrasi bagian C (sisipan):

Ilustrasi Notasi 8. Bagian C sisipan (2)

### Bagian B1 (sisipan)

Birama 84 – 91 merupakan B1 1 sisipan. Pada bagian ini digunakan akor tonika yaitu dengan tanda G mayor. Bagan ini *Cb*, *Vc*, dan *Vla* menggunakan dinamika *mesopiano*. Birama 84, 85, 88, 89, dan 91 terdapat unsur akor G. Birama 88 – 90 *Vc* sebagai melodi utama dengan dinamika *fortissimo*. Pada birama 84 dan 85 akor G mayor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*, sedangkan pada birama 88, 89, dan 91 akor G mayor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vla*, *V2*, dan *VI*. Pada birama 86 dan 90 terdapat unsur akor C mayor. Pada birama 86 akor C mayor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, dan *V2*, sedangkan pada birama 90 akor C mayor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vla*, *V2*, dan *VI*. Pada birama 87 dan 90 ketukan 3 terdapat akor D mayor. Akor tersebut terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vc*, *Vla*, *V2*, dan *VI*, sedangkan pada birama 90 ketukan 3 akor D mayor terbentuk pada instrumen *Cb*, *Vla*, *V2*, dan *VI*. Adapun progresi akor pada kolom merah yang merupakan kalimat tanya dalam birama 84 - 87 adalah I – I – IV – V, apabila ditransfer menuju tangga nada G mayor, maka progres akornya menjadi G – G – C - D. Sedangkan progresi akor akor pada kolom kuning yang merupakan kalimat jawab pada birama 88 - 91

adalah I – I – IV – V - I, apabila ditransfer menuju tangga nada G mayor maka progres akornya menjadi G – G – C – D – G. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi pada bagian B1 (sisipan):



Ilustrasi Notasi 9. Bagian B1 (sisipan) (1)

Birama 92, 93, 96, 97, dan 99 terdapat unsur akor G mayor. Pada birama 92 dan 93 akor G mayor terbentuk pada instrumen Cb, Vc, V2, dan VI. Pada birama 96, 97, dan 99, akor G mayor terbentuk pada instrumen Cb, Vc, Vla, dan V2. Birama 94 dan 98 terdapat akor C mayor. Pada birama 94, akor C mayor terbentuk pada instrumen Cb, Vc, V2, dan VI sedangkan pada birama 98 akor C mayor terbentuk pada instrumen Cb, Vc, Vla, dan V2. Birama 95 dan 98 ketukan ke 3 terdapat akor D mayor. Akor D mayor terbentuk pada instrumen Cb, Vc, V2, dan VI sedangkan pada birama 98 ketukan 3 akor D mayor terbentuk pada instrumen Cb, Vc, Vla, dan V2. Adapun progres akor pada kolom merah yang merupakan kalimat tanya pada birama 92 – 95 adalah I – I – IV – I, apabila ditransfer menuju tangga nada G mayor menjadi G – G – C – G, sedangkan progresi akor pada kolom kuning yang merupakan kalimat jawab pada birama 96 – 99 adalah I – I – IV – V – I, apabila ditransfer menuju akor G mayor adalah G – G – C – D – G. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi bagian B1 (sisipan) birama 92 – 99:



Ilustrasi Notasi 10. Bagian B1 (sisipan) (2)

Birama 100 - 108 merupakan penguatan dari A (*reffren*) kalimat A dan sebagai penutup pada karya musik “*Rondo Allegretto*”. Pada birama 107 menuju 108 digunakan dinamika *fortissisimo* dan *staccatto* pada kolom biru untuk memberikan penegasan berakhirnya karya musik tersebut. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi birama 100 – 108:



Ilustrasi Notasi 11. Bagian A (*reffren*)

### Kadens Dalam Karya Musik “*Rondo Allegretto*”

Kadens merupakan cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Berikut adalah beberapa susunan bagian variasi kadens yang terdapat dalam karya musik ini, sebagai berikut :

#### Kadens Sempurna (*Perfect Cadence*)

Kadens sempurna atau *perfect cadence* adalah susunan yang memiliki progres akor IV – V – I. Kaden ini biasanya digunakan pada

kalimat jawab pada sebuah lagu pada umumnya. Dalam karya ini terdapat kadens sempurna pada bagian *reffren* kalimat A dengan susunan tangga nada G mayor. Susunan progres akor IV – V – I, jika ditransfer menuju tangga nada G mayor adalah C – D – G. Kadens sempurna terjadi pada birama 4 – 6 dan akan terjadi kadens yang sama pada bagian *reffren* kalimat A pada birama 21 – 23, 46 – 48, 70 – 72, 102 – 104. Berikut contoh kadens sempurna pada bagian *reffren kalimat A* dengan contoh bagian ilustrasi notasi sebagai berikut:

Ilustrasi Notasi 15 and Ilustrasi Notasi 16 show musical notation for Perfect Cadence (4) and Perfect Cadence (5). Both examples feature a G major key signature and a 4/4 time signature. The notation includes treble and bass staves with various dynamics like *f* and *mp*. Red boxes highlight specific chord progressions: G, A, D in the first example and G, A, D in the second.

Ilustrasi Notasi 15 Ilustrasi Notasi 16  
Perfect Cadence (4) Perfect Cadence (5)

Pada bagian selanjutnya dalam karya ini terdapat kadens sempurna pada B1 sisipan dengan susunan tangga nada G mayor. Susunan progres akor IV – V – I, jika ditransfer menuju nada G mayor menjadi G – A – D. Kadens sempurna terjadi pada birama 88 – 86 dan 94 – 96 dengan contoh bagian ilustrasi sebagai berikut:

Ilustrasi Notasi 12 shows musical notation for Perfect Cadence (1). It features a G major key signature and a 4/4 time signature. The notation includes treble and bass staves with various dynamics like *f*. A red box highlights a chord progression: C, D, G.

Ilustrasi Notasi 12. Perfect Cadence (1)

Pada kadens sempurna selanjutnya terjadi pada bagian B sisipan dengan susunan tangga nada D mayor. Susunan progres akor IV – V – I, jika ditransfer menuju tangga nada D mayor menjadi G – A – D. Kadens sempurna terjadi pada birama 30 – 32, 34 – 35, 38 – 40, dan 42 – 43 dengan contoh bagian ilustrasi notasi sebagai berikut:

Pada bagian selanjutnya dalam karya ini terdapat kadens sempurna pada B1 sisipan dengan susunan tangga nada G mayor. Susunan progres akor IV – V – I, jika ditransfer menuju nada G mayor menjadi G – A – D. Kadens sempurna terjadi pada birama 88 – 86 dan 94 – 96 dengan contoh bagian ilustrasi sebagai berikut:

Ilustrasi Notasi 17 shows musical notation for Perfect cadence (6). It features a G major key signature and a 4/4 time signature. The notation includes treble and bass staves with various dynamics like *mp* and *f*. A red box highlights a chord progression: C, D, G. The notation also includes markings like *spiccato* and *mp*.

Ilustrasi Notasi 17

Perfect cadence (6)

Ilustrasi Notasi 13 shows musical notation for Perfect Cadence (2). It features a G major key signature and a 4/4 time signature. The notation includes treble and bass staves with various dynamics like *mf* and *f*. A red box highlights a chord progression: C, D, G.

Ilustrasi Notasi 13  
Perfect Cadence (2)

Ilustrasi Notasi 14 shows musical notation for Perfect Cadence (3). It features a G major key signature and a 4/4 time signature. The notation includes treble and bass staves with various dynamics like *mf*. A red box highlights a chord progression: G, A, D.

Ilustrasi Notasi 14  
Perfect Cadence (3)

Ilustrasi Notasi 18 shows musical notation for Perfect Cadence (7). It features a G major key signature and a 4/4 time signature. The notation includes treble and bass staves with various dynamics like *mf* and *mp*. A red box highlights a chord progression: 94, 95 D, 96 G.

Ilustrasi Notasi 18

Perfect Cadence (7)

Pada bagian selanjutnya kadens sempurna terdapat pada B1 sisipan dengan susunan akor IV – V – I, jika ditransfer menuju nada G mayor menjadi C – D – G. Kasens sempurna terjadi pada birama 90 – 91, 98 – 99 dengan contoh bagian ilustrasi notasi sebagai berikut:

Ilustrasi Notasi 19  
*Perfect Cadence (8)*

Ilustrasi Notasi 20  
*Perfect Cadence (9)*

Pada bagian C sisipan menggunakan akor minor. Pada bagian tersebut memiliki kadens minor sempurna dengan progres akor IV – V – I, jika ditransfer menjadi Cm – D – Gm. Pada birama 54 – 56 dan 66 – 68 terdapat akor minor sempurna dengan contoh bagian ilustrasi sebagai berikut:

Ilustrasi Notasi 21. *Perfect Cadence (10)*

Ilustrasi Notasi 11  
*Perfect Cadence (11)*

### Kadens Plagal (*Plagal Cadence*)

Sering terdapat pada akhir lagu (IV-I). Pada kadens ini adalah kebalikan dari kadens subdominan. kadens plagal dihindari pemakaiannya sebagai perhentian sementara di dalam dan di akhir suatu lagu. Dalam karya ini terdapat kadens plagal pada A (*reffren*) birama 8 ke 9 dengan susunan tangga nada G mayor. Susunan akor IV – I, jika ditransfer menuju nada G mayor menjadi C – G. Kadens plagal terjadi pada birama 8 ke 9 dengan contoh bagian ilustrasi notasi sebagai berikut:

Ilustrasi Notasi 23  
*Plagal Cadence (1)*

Ilustrasi Notasi 24  
*Plagal cadence (2)*

Ilustrasi Notasi 25  
Plagal Cadence (3)

**Kadens Setengah (Half Cadence)**

Terdapat pada ‘koma’ atau setengah kalimat (I-V). Pada kadens ini kesannya bahwa kalimat musik disini belum selesai, seperti pada “koma” dalam bahasa. Pada bagian A (*reffren*) kalimat A’ birama 17 - 18 dan 82 – 83 merupakan kadens setengah dengan menggunakan tangga nada G mayor. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi kadens setengah pada birama 17 – 18 dan 82 - 83:

Ilustrasi Notasi 26  
Half Cadence (1)

Ilustrasi Notasi 27  
Half Cadence (2)

**Kadens Otentik (Authentic Cadence)**

Kadens Otentik adalah Terdapat pada akhir kalimat (V-I). Pada kadens ini kesannya bahwa kalimat musik disini selesai, seperti pada “titik” di akhir kalimat. Terdapat kadens

otentik pada bagian akhir lagu dengan pergerakan akor akor bergerak dengan akor IV – I – V – I, jika ditransfer menjadi C – G – D – G. Kadens Otentik terdapat pada birama 50 – 51 dan 107 – 108. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi pada birama 50 – 51 dan 107 – 108:

Ilustrasi Notasi 28  
Authentic Cadence (1)

Ilustrasi Notasi 29  
Authentic Cadence (2)

**Alterasi / accidental**

Pada komposisi ”*Rondo Allegretto*” terdapat teknik alterasi / *accidental* yang merupakan tanda yang diberikan didepan notasi nada tertentu dengan maksud mewajibkan setengah laras lebih tinggi (tanda kres), mewajibkan setengah laras lebih rendah (tanda mol) atau mengembalikan kepada tinggi nada yang semestinya (pugar, natural). Berikut teknik alterasi / *accidental* pada komposisi ”*Rondo Allegretto*” :

**Alterasi 1**

Pada bagian A (*reffren*) menuju bagian C (sisipan) digunakan teknik alterasi / *accidental* dari akor tonika menuju akor minor yaitu pada birama 51 ke birama 52. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi alterasi:

Ilustrasi Notasi 30

Alterasi (1)

**Alterasi 2**

Pada bagian C (sisipan) kalimat B menuju bagian A (*reffren*) kalimat A digunakan teknik altrasi dari akor minor menuju akor tonika yaitu pada birama 67 ke birama 68. Berikut contoh bagian ilustrasi notasi alterasi:

Ilustrasi Notasi 31

Alterasi (2)

**PENUTUP**

**Simpulan**

Pada Karya musik "*Rondo Allegretto*" terdapat 108 birama Dimainkan dalam tempo *Allegretto* secara bergantian dan berurutan. tangga nada yang digunakan meliputi tangga nada G mayor, D mayor, G minor. Serta menggunakan tanda birama 4/4.

Pada karya musik "*Rondo Allegretto*" membahas secara terperinci dalam tinjauan

struktur harmoni, dimana komposer menggunakan metode analisis bentuk musik dan tinjauan akord. Pada bagian A *reffren* menonjolkan *v1* dan *v2* sebagai melodi utama sedangkan *vla*, *vc*, dan *cb* sebagai pengiring dengan harmoni secara tertutup dengan tempo *Allegretto*. Keseluruhan pada karya ini menampilkan nuansa semangat dengan menggunakan tangga nada yang berbeda-beda dengan teknik altrasi. Pada sisipan B digunakan tangga nada D mayor yang *Vla* dan *Vc* berperan sebagai melodi utamanya. Pada sisipan C digunakan akor minor. Pada sisipan B1 yang awalnya sisipan B menggunakan akor D mayor di sisipan ini digunakan akor G mayor. Dalam menganalisis, komposer membagi komposisi menjadi beberapa kalimat kemudian meninjau susunan-susunan nada yang dibunyikan tiap instrumen, dan menentukan akord yang dipakai serta kadens pada setiap akhir kalimat.

**Saran**

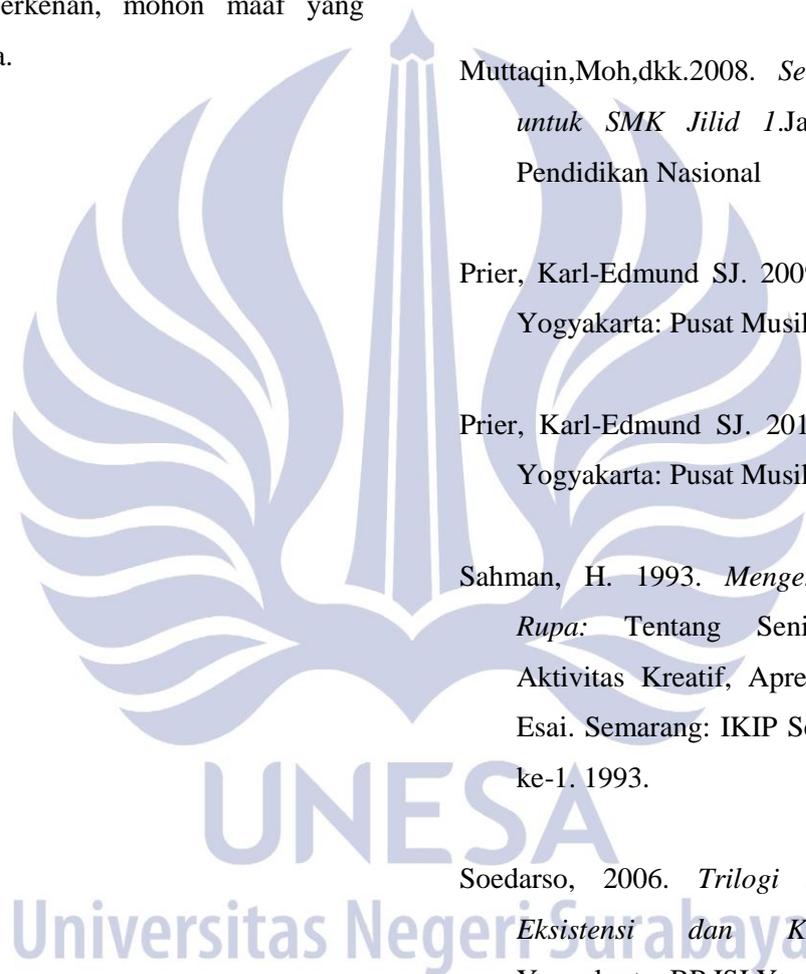
Membuat karya musik harus benar-benar memperhatikan disiplin ilmu yang teratur. Dimulai dari pengetahuan pengantar musik, teori musik, solfegio, harmoni hingga komposisi. Penulisan karya musik ini hanya berfokus pada segi struktur harmoni, sehingga ada beberapa penjelasan tentang unsur musik lain yang belum optimal. Komposer berharap ada karya ilmiah yang membahas tentang tinjauan unsur musik yang lain dari karya musik "*Rondo Allegretto*" sehingga menambah referensi bagi masyarakat dan keilmuan.

Semoga apa yang telah komposer sampaikan secara sederhana ini bisa menjadi referensi yang menarik, menambah wawasan

dan pengetahuan, serta dapat membawa perubahan yang positif bagi diri komposer, bagi mahasiswa sendratasik dan bagi pembaca sekalian. Komposer juga menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah disajikan ini tentunya masih jauh dari sempurna. Untuk itu komposer mengharapkan segenap kritik dan saran yang membangun bagi komposer sendiri. Akhir kata bila ada kesalahan atau kata-kata yang kurang berkenan, mohon maaf yang sebesar-besarnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi
- Munandar, Utami. 2005. *Pengembangan kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muttaqin, Moh, dkk. 2008. *Seni Musik Klasik untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2009. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2011. *Kamus musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sahman, H. 1993. *Mengenalinya Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Esai*. Semarang: IKIP Semarang, Cetakan ke-1. 1993.
- Soedarso, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sukohardi. Al. 1990. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Tim penyusun, 2014. *Buku panduan skripsi*, UNESA





**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**